

## **Pelatihan Kader Posyandu Deteksi Dini Stunting**

**Rosdiana Syakur**

*Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Timur Makassar, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Rosdiana Syakur

**E-mail:** rosiana@uit.ac.id

### **Abstrak**

Hasil riset kesehatan dasar 2018 menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan menempati urutan keempat penderita stunting terbanyak di Indonesia setelah NTT, NTB, dan Sulawesi Tenggara. Kabupaten Takalar adalah daerah di Sulawesi Selatan dengan prevalensi stunting cukup tinggi yakni 33,3 % pada tahun 2017. Desa Bontokadatto merupakan bagian dari Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar memiliki 7 posyandu dengan 35 kader posyandu, namun sebagian besar merupakan kader yang tidak terlatih. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Kader Posyandu tentang stunting, meningkatnya pengetahuan dan keterampilan Kader Posyandu tentang cara mengukur berat badan dan tinggi badan balita dan terselenggaranya buku pegangan yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan standar pengukuran tinggi badan dan berat badan dalam pencegahan dan deteksi dini stunting. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dan pelatihan dengan simulasi dengan pendekatan partisipasi aktif. Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan terlihat bahwa penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan telah meningkatkan pengetahuan kader Posyandu yang dilatih pada kategori baik sebesar 57,14 %. Kesimpulan : Penyuluhan dan Pelatihan yang dilakukan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri sebagai deteksi dini stunting

**Kata kunci** – Stunting, Kader, Posyandu, Penyuluhan, Pelatihan

### **Abstract**

The results of 2018 basic health research show that South Sulawesi ranks fourth in Indonesia with the highest number of stunting sufferers after NTT, NTB and Southeast Sulawesi. Takalar Regency is an area in South Sulawesi with a fairly high stunting prevalence, namely 33.3% in 2017. Bontokadatto Village is part of South Polongbangkeng District. Takalar Regency has 7 posyandu with 35 posyandu cadres, but most of them are untrained cadres. This activity aims to increase the knowledge of Posyandu cadres about stunting, increase the knowledge and skills of Posyandu cadres about how to measure the weight and height of toddlers and provide a handbook that can be used as standard reference material for measuring height and weight in the prevention and early detection of stunting. The method used in this activity is counseling and training with simulation with an active participation approach. Based on the results of the activities that have been carried out, it can be seen that the counseling and training carried out has increased the knowledge of Posyandu cadres who were trained in the good category by 57.14%. Conclusion: The counseling and training carried out was effective in increasing the knowledge and skills of Posyandu cadres in carrying out anthropometric measurements as early detection of stunting

**Keywords** – Stunting, Health Cadres, Integrated Healthcare Center, Counseling, Training

## **PENDAHULUAN**

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang dialami oleh balita, sebagai konsekuensi dari kekurangan gizi kronis yang dialami sejak berada dalam kandungan sampai pada 1000 hari pertama kehidupan. Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, infeksi berulang dan pola asuh yang tidak memadai. Stunting adalah bentuk kegagalan pertumbuhan karena akumulasi nutrisi yang tidak cukup yang bertahan lama sejak kehamilan hingga 24 bulan (Bloem et al., 2013). Situasi ini kemudian diperparah dengan menyusulnya ketidakseimbangan pertumbuhan pada anak (Jesmin et al., 2011). Periode 0 hingga 24 bulan adalah periode yang menentukan kualitas hidup sehingga disebut masa emas. Waktu ini adalah masa yang rentan karena akan seumur hidup dan tidak dapat membalikkan efek yang ditimbulkan pada bayi pada saat ini, oleh karena itu pada masa ini diperlukan nutrisi yang cukup (Hossain et al., 2017).

Ada beberapa faktor resiko terjadinya stunting pada anak. Pada beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia, berat badan lahir rendah merupakan faktor resiko yang paling dominan untuk terjadinya stunting (Aryastami et al., 2017), dan hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Kab. Jeneponto menunjukkan bahwa Berat Badan Lahir merupakan faktor risiko terjadinya stunting (Syakur et al., 2023). Beberapa penyebab terjadinya BBLR diantaranya adalah ibu hamil mengalami kekurangan energi kronis (KEK), mengalami anemia, kurangnya suplai zat gizi pada saat kehamilan, komplikasi kehamilan, paritas ibu dan jarak kelahiran. Bayi dengan BBLR dibutuhkan penanganan serius, karena pada kondisi tersebut bayi mudah mengalami hipotermi dan belum sempurna pembentukan organ tubuhnya sehingga rentan mengalami kematian. (Proverawati, A. and Misaroh, 2010) Adapun dampak bayi yang dilahirkan dengan berat badan lahir rendah akan mengalami pertumbuhan yang tidak sempurna dan menyebabkan stunting pada anak. Perbaikan nutrisi semenjak hamil dapat meningkatkan status nutrisi ibu hamil sehingga dapat mencegah stunting (Syakur, 2021)

Hasil riset kesehatan dasar 2018 menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan menempati urutan keempat penderita stunting terbanyak di Indonesia setelah NTT, NTB, dan Sulawesi Tenggara. Kabupaten Takalar adalah daerah di Sulawesi Selatan dengan prevalensi stunting cukup tinggi yakni 40,6 % pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016)

Stunting dapat dicegah dengan beberapa pendekatan dengan pemenuhan zat gizi bagi ibu hamil. Ibu hamil harus mendapatkan makanan yang cukup, suplemen zat besi dan terpantau kesehatannya. ASI eksklusif selama 6 bulan dan makanan pendamping ASI yang cukup jumlah dan kualitasnya. Memantau pertumbuhan balita di Posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan.

Posyandu adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan, memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan dasar, dan posyandu juga berperan sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut di perlukan peran yang sangat besar dari seorang kader dimana kader adalah tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat, yang bertugas untuk membantu kelancaran pelayanan kesehatan serta mau dan sanggup menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan dan mengikuti kegiatan posyandu. Untuk itu seorang kader harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam memahami persoalan stunting dalam hal ini mereka harus cakap dan terampil dalam mendeteksi dini kasus stunting, seperti terampil dalam mengukur berat badan dan tinggi badan seorang balita. Posisi seorang kader merupakan salah satu ujung tombak dalam keberhasilan program penanggulangan stunting, untuk itulah diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan seorang kader harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan.

Menurut data DARI E-PPGBM ONLINE 2018. Kecamatan Polongbangkeng selatan merupakan kecamatan di kabupaten Takalar dengan prevalensi stunting tertinggi yang mencapai angka 53,83 %.

Desa Bontokadatto merupakan bagian dari Kecamatan Polongbangkeng Selatan memiliki 7 posyandu dengan 35 kader posyandu, namun sebagian besar merupakan kader yang tidak terlatih karena dari hasil analisa situasi didapatkan bahwa hanya 14 kader yang pernah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kader Posyandu belum memahami apa itu stunting
2. Kader Posyandu belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang cara mengukur berat badan dan tinggi badan balita.
3. Belum adanya buku pegangan yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan standar pengukuran tinggi badan dan berat badan dalam pencegahan dan deteksi dini stunting

Tujuan Kegiatan

1. Meningkatkan pengetahuan Kader Posyandu tentang stunting
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Kader Posyandu tentang cara mengukur berat badan dan tinggi badan balita.
3. Terselenggaranya buku pegangan yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan standar pengukuran tinggi badan dan berat badan dalam pencegahan dan deteksi dini stunting.

Melalui Pelatihan ini diharapkan para Kader Posyandu yang mengikuti pelatihan, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cakup dalam menanggulangi masalah stunting di Posyandu-nya masing-masing, yang tentunya berdampak pada peningkatan kesehatan masyarakat di Kabupaten Takalar.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dan pelatihan dengan simulasi dengan pendekatan partisipasi aktif, yang bertujuan agar seluruh anggota kelompok mitra dalam hal ini kader posyandu dapat berpartisipasi secara aktif pada setiap sesi selama pelatihan. Materi pelatihan disampaikan oleh seorang ahli yang didampingi oleh tim Pengabdian Masyarakat yang juga berperan sebagai fasilitator, pemberdaya dan penyuluh. Metode pemberdayaan masyarakat desa dilaksanakan secara penuh di lapangan tetapi tetap dengan protocol kesehatan yang ketat. Adapun metode pelaksanaan kegiatan yaitu:

1. Dengan melakukan penyuluhan materi stunting, cara mencegah stunting dan deteksi dini stunting.
2. Pelatihan pengukuran tinggi badan balita untuk deteksi dini stunting berbasis tikar stunting dan dinding pertumbuhan.
3. Menyusun buku pegangan dalam bentuk buku lembar balik yang dapat dijadikan acuan dalam pencegahan stunting dan deteksi dini stunting serta dapat dijadikan sebagai alat bantu kader dalam melakukan penyuluhan/konseling.

Khalayak Sasaran pada pelatihan ini adalah kader Posyandu di Kelurahan Bontokadatto . Pemilihan khalayak sasaran karena dari berbagai literatur telah terbukti bahwa kader Posyandu dapat diberdayakan dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan di masyarakat desa. Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan kepada kader Posyandu tentang pencegahan stunting. Pelatihan tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan pemberian materi tentang stunting dan demonstrasi tentang cara melakukan pelacakan stunting pada balita melalui pengukuran antropometri berdasarkan tikar stunting dan dinding pertumbuhan. Indikator Keberhasilan: Kegiatan ini dikatakan berhasil apabila terdapat peningkatan pengetahuan kader PKK dalam kategori baik sebesar 50 % pada saat sebelum dan setelah pelatihan. Metode Evaluasi. Metode evaluasi pada kegiatan ini adalah menggunakan kuesioner pre dan post yang diberikan sebelum dan setelah pelatihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penyuluhan Materi Tentang Stunting.

Pelatihan pencegahan stunting pada kader Posyandu di Kelurahan Bontokadaato Kab. Takalar Sulawesi Selatan. . Pelatihan ini dihadiri oleh semua kader Posyandu di Kelurahan Bontokadatto. Yang berjumlah berjumlah 35 orang. Sebelum dilakukan pelatihan, peserta diberikan pre test untuk mengetahui pengetahuan peserta sebelum penyuluhan dan pelatihan. Pemberian materi tentang stunting dilakukan dengan metode ceramah yang dikemas dengan menarik. Pemateri berusaha menyampaikan materi sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta. Setelah pemberian materi, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan diskusi antara peserta dan pemateri. Diskusi ini dilakukan dalam suasana yang menarik karena diselingi dengan permainan dan kuis berhadiah agar peserta dapat bersemangat mengikuti penyuluhan dan memahami materi dengan baik . Setelah dilakukan analisis terhadap hasil kuesioner ditemukan bahwa terjadi perubahan pengetahuan peserta setelah dilakukan pelatihan, hasilnya terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**

Perubahan Pengetahuan Peserta Pelatihan Sebelum dan Setelah dilakukan Pelatihan Stunting

Pengetahuan Tentang Stunting	Pre-Test		Post- Test		Perbedaan
	n	%	n	%	
Baik	0	0	20	57,14	Meningkat 57,14 %
Cukup	0	0	12	34,28	Meningkat 34,28 %
Kurang	35	100	3	8,57	Menurun 91,43 %

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa pengetahuan peserta tentang stunting sebelum dilakukan pelatihan, semuanya masih dalam kategori kurang. Setelah dilakukan pelatihan, pengetahuan peserta meningkat menjadi 57,14 % dalam kategori baik dan 34,28 % dalam kategori cukup. Sedangkan pengetahuan stunting dalam kategori kurang menurun menjadi 8,57 %.

### 2. Pelatihan Pengukuran Tinggi Badan Balita

Setelah dilakukan pemberian materi tentang stunting, peserta kemudian diberikan demonstrasi cara mengukur status gizi pada balita dengan menggunakan alat pengukur panjang badan dan berat badan balita. Dalam mengukur panjang badan bayi ( usia 0-12 bulan ) menggunakan tikar stunting dan untuk tinggi badan balita ( usia 1-5 tahun) menggunakan dinding pertumbuhan. Demonstrasi dilanjutkan dengan memasukkan hasil pengukuran tersebut kedalam grafik standar pertumbuhan WHO untuk menentukan apakah balita mengalami stunting atau tidak. Hasil pengukuran ini dibedakan antara balita laki-laki dan balita perempuan. Pemateri berusaha melakukan demonstrasi dengan melibatkan peserta, sehingga peserta lebih aktif. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita .



**Gambar 1.**  
Pelatihan Mengukur Panjang Badan



**Gambar 2 .**  
Alat Peraga Edukasi Stunting

## KESIMPULAN

Penyuluhan dan Pelatihan yang dilakukan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri sebagai deteksi dini stunting. Hal tersebut penting dalam melakukan pencegahan stunting pada balita. Kader Posyandu yang telah dilatih diharapkan mampu berkontribusi secara nyata dalam melakukan pelacakan status gizi balita di masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak pendukung yaitu program studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Timur serta kepada para Kader dan Masyarakat kab. Takalar yang telah bersedia menerima kami untuk melaksanakan pelatihan deteksi dini stunting dan pejabat pemerintah desa Bontokadatto yang telah mendukung dan membantu terlaksananya kegiatan PKM ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryastami, N. K., Shankar, A., Kusumawardani, N., Besral, B., Jahari, A. B., & Achadi, E. (2017). Low birth weight was the most dominant predictor associated with stunting among children aged 12–23 months in Indonesia. *BMC Nutrition*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s40795-017-0130-x>
- Bloem, M. W., de Pee, S., Hop, L. T., Khan, N. C., Lailou, A., Minarto, Moench-Pfanner, R., Soekarjo, D., Soekirman, Solon, J. A., Theary, C., & Wasantwisut, E. (2013). Key strategies to further reduce

- stunting in Southeast Asia: lessons from the ASEAN countries workshop. *Food and Nutrition Bulletin*, 34(2 Suppl), 8–16. <https://doi.org/10.1177/15648265130342s103>
- Hossain, M., Choudhury, N., Abdullah, K. A. B., Mondal, P., Jackson, A. A., Walson, J., & Ahmed, T. (2017). Evidence-based approaches to childhood stunting in low and middle income countries: A systematic review. *Archives of Disease in Childhood*, 102(10), 903–909. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2016-311050>
- Jesmin, A., Yamamoto, S. S., Malik, A. A., & Haque, M. A. (2011). Prevalence and determinants of chronic malnutrition among preschool children: A cross-sectional study in Dhaka City, Bangladesh. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 29(5), 494–499. <https://doi.org/10.3329/jhpn.v29i5.8903>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Risikesdas*.
- Proverawati, A. and Misaroh, S. (2010) 'Janin D. I. H. Y. N. Medika. (2010). *Janin dan Ibu Hamil*. Nuha Medika.
- Syakur, R. (2021). *The Impact of Zinc Supplementation During Pregnancy to Prevent Low Birth Weight and Stunting: A Systematic Review*. IC-HalalUMI.
- Syakur, R., Musaidah, M. M., & Handayani, N. (2023). Risk Factors for Stunting in Toddlers in the Public Health Center Working Area Embo Jeneponto, South Sulawesi. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 7685–7690. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i9.5266>